

**KONSEP DASAR FILSAFAT PENDIDIKAN DALAM MEMBANGUN
LANDASAN BERPIKIR KRITIS**

Desika Handayani¹, Zapia Gustina², Ririn Rizki Apdasuli³, Suradi⁴
Dayun Riadi⁵

^{1,2,3} UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Alamat e-mail : 1desikahandayani062gmail.com), 2zapinagustina2021@gmail.com,
ririnapdasuli@gmail.com ³, dayunriadi@uinfasbengkulu.ac.id ⁴
suradi@iainbengkulu.ac.id ⁵

ABSTRACT

Many students are accustomed to this condition to get answers quickly without thinking long or analyzing critically. As a result, students experience the phenomenon of "lazy thinking", where they often rely on existing information without questioning or understanding it well. This is certainly a big challenge for education, especially in developing critical thinking skills which are very important to face the complexity of the modern world. Critical educational philosophy is a basic concept of education that is relevant to teaching the current generation to learn to understand and analyze viral problems or issues critically. With a strong basic concept of philosophy, education not only functions as a transmitter of knowledge but also as a means to build a critical mindset that is ready to face various challenges of the times. descriptive qualitative research method using a library approach. This study collected data by reading relevant literature on the philosophy of education, basic concepts of educational philosophy, and the development of critical thinking. , educational philosophy is very important for building critical thinking skills for Gen Z and Alpha. In order for the learning atmosphere to be critical and interactive, teachers must let students speak and not limit their questions. Teaching methods must be adjusted to the needs of the current generation, such as using visual media and interesting examples rather than just requiring students to read books. By incorporating the principles of the philosophy of science into education, students' literacy, their ability to analyze data, and their ability to make rational decisions are increased. Therefore, students who are not only academically intelligent but also able to think critically and make rational choices will be produced if teachers integrate the philosophy of science and adapt it to the development of the times.

Keywords: Philosophy, Education, Critical

ABSTRAK

Filsafat pendidikan kritis adalah konsep dasar dari pendidikan yang relevan untuk mengajarkan generasi sekarang untuk belajar memahami dan menganalisis masalah atau isu viral secara kritis. Dengan konsep dasar filsafat yang kuat, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan semata tetapi juga sebagai sarana untuk membangun pola pikir kritis yang siap menghadapi berbagai tantangan zaman. metode penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan pendekatan kepustakaan. Penelitian ini mengumpulkan data dengan membaca literatur yang relevan tentang filsafat pendidikan, konsep dasar filsafat pendidikan, dan pengembangan berpikir kritis. , filsafat pendidikan sangat penting untuk membangun kemampuan berpikir kritis Gen Z dan Alpha. Agar suasana belajar menjadi kritis dan interaktif, guru harus membiarkan siswa berbicara dan tidak membatasi pertanyaan mereka. Metode pengajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan generasi saat ini, seperti menggunakan media visual dan contoh menarik daripada hanya menuntut siswa membaca buku. Dengan memasukkan prinsip-prinsip filsafat ilmu ke dalam pendidikan, literasi siswa, kemampuan mereka untuk menganalisis data, dan kemampuan mereka untuk membuat keputusan rasional meningkat. karena itu, siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga mampu berpikir kritis dan membuat pilihan yang rasional akan dihasilkan jika guru mengintegrasikan filsafat ilmu dan menyesuakannya dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga mampu berpikir kritis dan membuat pilihan yang rasional akan dihasilkan jika guru mengintegrasikan filsafat ilmu dan menyesuakannya dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Filsafat, Pendidikan, Kritis

A. Pendahuluan

Orang-orang memiliki kemampuan untuk berfilsafat, yang berarti mereka dapat berpikir secara abstrak, merenungkan makna hidup, dan mempertanyakan berbagai aspek eksistensi. Filsafat adalah disiplin ilmu yang mencari pemahaman mendalam tentang pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang pengetahuan, realitas, moralitas, nilai, dan eksistensi. Amka menjelaskan filsafat pendidikan sebagai filsafat yang digunakan

dalam studi mengenai masalah pendidikan. Menurutnya, filsafat pendidikan berusaha membahas dan mencari solusi dari masalah pendidikan. Masalah yang dibahas termasuk landasan penyelenggaraan pendidikan dan hal-hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan, seperti filsafat.(Hendar Ahmad Wibisono, 2024)

Sebagai suatu hasil berpikir, filsafat dapat didefinisikan sebagai sekelompok teori atau sistem pikiran.(Falah, 2017)Dalam mempelajari dan memecahkan berbagai masalah tentang

pendidikan, baik dari perspektif teori maupun praktis, filsafat memainkan peran penting sebagai kerangka berpikir kritis dan reflektif. Melalui pendekatan filosofis, pendidikan dapat dilihat secara menyeluruh dari berbagai perspektif ilmiah atau teknis, serta dari perspektif apa artinya, tujuannya, dan dampaknya terhadap kehidupan manusia secara keseluruhan. (Aulia et al., 2022) (Falah, 2017)

Untuk membangun kemampuan berpikir kritis manusia, khususnya peserta didik, filsafat pendidikan sangat penting. Secara filosofis, berpikir kritis adalah kemampuan untuk menyintesis, mengevaluasi, dan menganalisis informasi secara rasional. Ini diajarkan melalui pendekatan seperti pembelajaran berbasis masalah, analisis kasus, dan diskusi kelas. Filsafat pendidikan mengajarkan siswa untuk mempertanyakan asumsi, mengevaluasi argumen secara logis, dan menerima berbagai perspektif untuk membantu mereka membuat kesimpulan yang tepat dan bertindak dengan cara yang tepat. (Hasanah et al., 2024)

Sangat penting bagi pendidik untuk mempelajari filsafat agar mereka tidak terlena dengan budaya modern yang menekankan kemudahan dan cepat tanpa memikirkan secara mendalam. Filosof mengajarkan pendidik untuk menjadi lebih cerdas, berpikir kritis, dan tidak mudah menerima informasi secara instan. Dengan menggunakan filsafat, guru lebih mampu memilih nilai, menjadi kreatif, dan membangun karakter dan martabat dalam menghadapi tantangan zaman.

Dibandingkan dengan generasi sebelumnya, siswa zaman sekarang menghadapi masalah yang berbeda. Ini terutama karena

teknologi digital memungkinkan akses instan ke informasi. Banyak siswa terbiasa dengan kondisi ini untuk mendapatkan jawaban dengan cepat tanpa berpikir panjang atau menganalisis kritis. Akibatnya, siswa mengalami fenomena "malas berpikir", di mana mereka sering bergantung pada informasi yang sudah ada tanpa mempertanyakan atau memahaminya dengan baik. Hal ini tentu menjadi tantangan besar bagi pendidikan, terutama dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang sejatinya sangat penting untuk menghadapi kompleksitas dunia modern.

kekhawatiran yang banyak dirasakan di era sekarang. Fenomena ini menjadi perhatian banyak pihak. Hal ini berdampak pada kemampuan mereka dalam berargumen, membedakan mana yang benar dan salah, serta keengganan untuk mencari perbandingan dan pendapat lain, termasuk dalam belajar filsafat. menyebabkan mereka menjadi kurang mampu mempertanyakan, membandingkan, dan mengevaluasi informasi karena mereka menjadi kebiasaan menerima informasi secara mentah tanpa proses analisis atau refleksi. Banyak generasi muda yang merasa tidak percaya diri untuk mengemukakan pendapat atau berargumen. Padahal, berargumen dengan cara yang baik adalah salah

satu cara efektif untuk mengasah kemampuan berpikir kritis.

Jurnal ini akan membedakan penelitian sebelumnya dengan menekankan peran filsafat sebagai konsep dasar dalam filsafat pendidikan yang sangat penting untuk membangun kemampuan berpikir kritis. Dengan landasan filsafat yang kuat, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan semata tetapi juga sebagai sarana untuk membangun pola pikir kritis yang siap menghadapi berbagai tantangan zaman.

B. Metode Penelitian

metode penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan pendekatan kepustakaan. Penelitian ini mengumpulkan data dengan membaca literatur yang relevan tentang filsafat pendidikan, konsep dasar filsafat pendidikan, dan pengembangan berpikir kritis. Metode ini termasuk membaca, menganalisis, dan menyusun literatur untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fondasi filosofis pendidikan dan bagaimana itu dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. (Aini & Syukur, 2024) (Aini & Syukur, 2024)

mengidentifikasi masalah yang relevan dan penting untuk dipelajari, terutama yang berkaitan dengan filsafat pendidikan dan berpikir kritis. Bagaimana konsep dasar filsafat pendidikan dapat membantu membangun konsep dasar berpikir kritis pada individu generasi Z dan generasi Alpha, Bagaimana pendidikan kritis menjadi sebuah cabang filsafat pendidikan, dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dan Apa yang dilakukan guru dan lingkungan belajar dalam menerapkan filsafat pendidikan untuk menumbuhkan pola pikir kritis siswa.

mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber, seperti buku, artikel, jurnal, dokumen, dan karya ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Hasil kajian ini dapat digunakan untuk membuat kerangka berpikir atau peta penelitian berdasarkan topik penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kemampuan berpikir kritis sangat penting, terutama untuk generasi Z dan Alpha yang tumbuh di tengah arus informasi digital yang besar dan dinamis. Konsep dasar

filsafat pendidikan tidak hanya menekankan pembelajaran tetapi juga membangun kesadaran kritis, reflektif, dan etis. Konsep-konsep ini sangat relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer. (Aini & Syukur, 2024) (AR & Ismail, 2024) (Sitepu & Alhudawi, 2025)

Karena mereka baru mulai berkembang, jumlah data yang tersedia untuk Generasi Alpha masih sangat terbatas. Di sisi lain, Generasi Z telah menerima lebih banyak perhatian dan kritik karena gaya hidupnya yang cepat dan malas.

Berikut table kehidupan Generasi Z:

Aspek	Spesifikasi
Konsep Generasi Z	lahir antara tahun 1997 dan 2012, tumbuh di era digital dengan mudah memiliki internet dan teknologi.
Gaya Hidup Instan	Generasi Z biasanya menginginkan hasil cepat dan praktis, seperti penggunaan aplikasi on-demand, belanja online, dan hiburan instan, seperti streaming dan media sosial.
Kecenderungan untuk menjadi malas	Menurut banyak penelitian, generasi ini menghindari pekerjaan atau usaha yang membutuhkan waktu lama dan konsistensi karena mereka lebih suka kemudahan dan

	kenyamanan.
Faktor Teknologi	Bergantung pada perangkat dan media sosial membuat mereka terbiasa dengan cepat dengan informasi dan hiburan, yang mengurangi kesabaran dan daya tahan terhadap proses lama.
Dampak pada Psikologi	Karena tekanan sosial dan ekspektasi yang tinggi, rentan mengalami stres, kecemasan, dan kurang motivasi, yang dapat menyebabkan perilaku malas dan prokrastinasi.
Model Perilaku	sering membuat pekerjaan tertunda (prokrastinasi), menggunakan solusi instan, tidak tertarik pada membaca atau belajar secara mendalam, dan lebih suka hiburan cepat.
Data dari Survei	Sebuah survei yang dilakukan oleh Pew Research Center (2020) menunjukkan bahwa sekitar enam puluh persen generasi Z mengalami kesulitan untuk fokus dan mudah bosan dengan tugas yang membutuhkan banyak waktu. (Conference et al., 2024)(Sekar Arum et al., 2023)
Tantangan Akademik	Kurikulum dan pendekatan pembelajaran tradisional tidak menarik bagi generasi ini dan jika tidak ada pendekatan yang relevan

	dan interaktif, mereka cenderung malas.
--	---

Karena ketergantungan pada media sosial berdampak pada perkembangan sosial dan emosional, orang cenderung menghindari proses belajar yang memerlukan usaha dan waktu, seperti membaca dan berpikir kritis, karena interaksi digital menggantikan interaksi tatap muka yang penting untuk membangun empati dan kemampuan komunikasi yang efektif.(Conference et al., 2024)

Filsafat pendidikan kritis adalah konsep dasar dari pendidikan yang relevan untuk mengajarkan generasi sekarang untuk belajar memahami dan menganalisis setiap masalah atau isu viral secara kritis. Filsafat menekankan pentingnya berpikir kritis, memikirkan dengan cermat, dan memfilter informasi sebelum disebarluaskan, terutama di era media sosial yang penuh dengan hoaks dan disinformasi, sehingga siswa aktif mempertanyakan, memahami, dan menganalisis realitas sosial, termasuk isu-isu viral yang sering terjadi.

Beberapa poin penting dari konsep filsafat Pendidikan adalah:

Menurut filsafat komunikasi, orang tidak boleh menerima informasi secara instan; sebaliknya, mereka harus mempertimbangkan dan menganalisis sumber, konteks, dan isi informasi tersebut. Ini penting untuk mencegah emosi terbawa dan menyebarkan informasi yang salah.(Prasetyo, 2018)(Kusumasanthi et al., 2023)

Filosof postmodernisme mengingatkan bahwa media sosial bukan hanya alat komunikasi tetapi juga dapat menyebabkan disinformasi dan konflik yang menimbulkan polarisasi. Akibatnya, tidak boleh menerima narasi tunggal tanpa kritik; sebaliknya, diperlukan kesadaran kritis dan etis dalam menggunakan media sosial, serta kemampuan untuk membedakan antara "cerita kecil" yang plural dan kompleks.(Fensi, 2020)

Pendidikan kritis mendidik siswa dengan kesadaran kritis, yang merupakan kemampuan penting untuk melihat dunia secara keseluruhan dan memahami bagaimana berbagai aspeknya berhubungan satu sama lain. Karena kesadaran ini, generasi muda tidak hanya dapat menerima informasi secara pasif, tetapi juga dapat

mempertanyakan sistem dan struktur sosial yang melatarbelakanginya. Mereka dapat menemukan bagaimana ketidaksetaraan dan disinformasi dapat muncul dan tersebar luas, serta bagaimana hal itu berdampak pada masyarakat dan individu. sehingga mereka dapat memilah, memfilter, dan mengevaluasi data secara objektif dan rasional sebelum menyebarkannya.

Kemampuan untuk berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi secara teratur. Ini termasuk menghindari reaksi emosional, menemukan bias, dan memeriksa kebenaran. Oleh karena itu, kampanye literasi yang signifikan di bidang pendidikan harus terus digaungkan dan menjadikannya menarik, karena buku dapat diperoleh melalui media digital daripada harus pergi ke perpustakaan.

Pendidikan tidak boleh bersifat satu arah, seperti pendidikan keuangan. Sebaliknya, pendidikan harus menjadi proses dialogis yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, berbicara, dan merenungkan apa yang mereka pelajari. Dengan cara ini, siswa belajar membedakan

informasi yang benar dan palsu serta mengontrol emosi mereka saat menanggapi masalah viral.(Utami & Alfian, 2017)

Guru harus memungkinkan lebih banyak diskusi dan tidak membatasi siswa untuk bertanya. Oleh karena itu, guru dapat memahami masalah yang dihadapi siswa dan sekaligus menciptakan suasana belajar yang kritis dan interaktif. Meskipun guru dan siswa berasal dari generasi yang berbeda, tugas seorang pendidik adalah tetap mengikuti tren untuk memastikan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan siswa saat ini dapat diterima dengan baik.(Mochtar et al., 2024)

Pendidikan kritis bertujuan untuk membebaskan siswa dari ideologi yang menyesatkan dan membangun mereka menjadi agen perubahan sosial. Mereka harus belajar menganalisis dan mengkritik berbagai fenomena sosial, seperti penyebaran media sosial.(Mochtar et al., 2024)(Aini & Syukur, 2024)(Hasanah et al., 2024)

Di bidang filsafat pendidikan, percakapan dan perdebatan sangat penting. Baik tradisi dialektika Plato dan Socrates maupun pendekatan

pedagogi kritis Paulo Freire menekankan pentingnya komunikasi dua arah antara pendidik dan siswa. Guru membantu siswa dengan mendorong mereka untuk berani menyatakan pendapat mereka, mempertanyakan ketidakadilan, dan menguji alasan mereka. Peserta didik akan berkembang menjadi orang yang tidak hanya vokal tetapi juga mampu memahami berbagai perspektif sebelum membuat keputusan atau mengambil tindakan dalam suasana belajar yang terbuka dan reflektif.

Selain itu, filsafat pendidikan mengajarkan siswa logika, retorika, dan analisis argumen. Mereka dididik untuk menemukan premis, kesimpulan, dan menilai argumen yang valid dan konsisten. Latihan ini membantu siswa mengenali asumsi tersembunyi, membedakan fakta dari pendapat, dan mengajukan pertanyaan kritis tentang masalah. Oleh karena itu, setiap pernyataan atau argumen yang mereka sampaikan akan didasarkan pada pemahaman yang mendalam dan pertimbangan yang mendalam daripada hanya didorong oleh emosi atau tekanan yang mereka alami. (Mochtar et al., 2024)

Pendidikan yang berakar pada filsafat membuat siswa menjadi perubahan sosial. Mereka mampu membangun masyarakat yang lebih adil dan inklusif dan siap menghadapi tantangan kompleks di masa depan dengan berpikir kritis dan etis.

Di era informasi yang melimpah, sangat penting untuk membedakan antara informasi manipulatif dan valid. Logika membantu orang menemukan taktik manipulasi yang sering digunakan dalam iklan, propaganda, dan debat politik. Seseorang dapat melindungi diri dari pengaruh yang tidak diinginkan dengan memahami bagaimana argumen yang salah atau menyesatkan dibangun.

Di media sosial, terutama di kalangan Gen Z dan Alpha, hal ini sering terjadi ketika mereka dengan mudah mengejek atau menyerang orang lain yang memiliki pendapat berbeda tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan tersebut. Mereka kemudian berargumen sesuka hati tanpa refleksi mendalam, bahkan menormalisasi perilaku tersebut sebagai sesuatu yang biasa atau diterima.

Jika seseorang mengejek pendapat atau gaya hidup orang lain,

mereka sering menyerang mereka secara pribadi, seperti mengejek penampilan, latar belakang, atau karakter mereka, daripada membahas isi pendapatnya. Dalam diskusi online, mereka memilih untuk menyerang lawan bicara secara pribadi, seperti dengan mengatakan, "Kamu hanya anak manja, mana kamu ngerti!" tanpa membantah argumen lawan. Seringkali dianggap biasa, perilaku ini bahkan menjadi "mode" dalam interaksi di media sosial. Akibatnya, ini mengurangi kualitas diskusi dan memperkuat polarisasi.

Strategi efektif untuk mengajarkan keterampilan berpikir kritis bagi generasi alpha Z :

1. Memberikan penghargaan kepada peserta didik sebagai pribadi (respect a person).
2. Lingkungan pembelajaran yang demokratis dalam menumbuhkan critical thinking.
3. Melibatkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar
4. Menggunakan Pendekatan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter dari Gen Alpha Z.

Teknik Analisis Berpikir Kritis untuk Gen Z :

1. Problem Based Learning (PBL) Menganalisis dan menyelesaikan masalah nyata
 2. Simulasi & Teknologi Digital Menggunakan aplikasi, platform daring, dan simulasi pembelajaran.
 3. Project-Based & Collaborative Kerja kelompok berbasis proyek dan diskusi kolaboratif
 4. Mind Mapping Visualisasi dan pemetaan konsep serta argument
 5. Dialog & Pertanyaan Terbuka Diskusi mendalam, klarifikasi, dan evaluasi arguen
 6. Soal HOTS Latihan soal yang mengasah analisis, evaluasi, dan kreasi solusi.
- menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah yang mendorong diskusi kelompok, pemecahan masalah, proyek kolaboratif, dan pendekatan pembelajaran yang mendorong pemikiran kritis dan reflektif. (Cahaya et al., 2025) (Izzah & Nugraha, 2025) mengajarkan siswa untuk mempertimbangkan konsekuensi sosial dan moral dari penerapan ilmu pengetahuan, sehingga mereka

dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab secara moral. Namun, jangan lupa bahwa lembaga pendidikan memberikan pelatihan kepada guru untuk memahami konsep-konsep filsafat ilmu dan mampu mengajarkannya secara integratif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan generasi saat ini.

Guru diharapkan mampu mengadaptasi metode pengajaran mereka dengan perkembangan zaman, termasuk penggunaan teknologi dan media visual untuk menarik minat siswa. (Sari, 2024)

Mengintegrasikan filsafat ilmu ke dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan literasi dan kemampuan analisis siswa, tetapi juga mendidik mereka untuk membuat pilihan yang logis. Agar guru dapat terus beradaptasi dengan perkembangan zaman, mereka harus memastikan bahwa metode pengajaran yang digunakan tetap efektif dan relevan dan bahwa siswa mendapatkan pengalaman belajar yang optimal dan bermakna.

Oleh karena itu, siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga mampu berpikir kritis dan membuat pilihan yang rasional akan dihasilkan jika guru mengintegrasikan

filsafat ilmu dan menyesuaikannya dengan perkembangan zaman.

E. Kesimpulan

Sejak awa, filsafat pendidikan sangat penting untuk membangun kemampuan berpikir kritis Gen Z dan Alpha. Agar suasana belajar menjadi kritis dan interaktif, guru harus membiarkan siswa berbicara dan tidak membatasi pertanyaan mereka. Metode pengajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan generasi saat ini, seperti menggunakan media visual dan contoh menarik daripada hanya menuntut siswa membaca buku. Dengan memasukkan prinsip-prinsip filsafat ilmu ke dalam pendidikan, literasi siswa, kemampuan mereka untuk menganalisis data, dan kemampuan mereka untuk membuat keputusan rasional meningkat. Agar metode pengajaran efektif dan siswa menerima pembelajaran yang terbaik, guru harus mengikuti perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, S., & Syukur, M. (2024). *Analisis Peran Filsafat Pendidikan dalam Pengembangan Berpikir Kritis dan Kreatif Mahasiswa*. 4, 2164–2174.

- AR, A. S. H., & Ismail, I. (2024). Menggali Peran Filsafat Pendidikan Dalam Membentuk Pemikiran Kritis Di Era Teknologi. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 27–34. <https://doi.org/10.57218/jupeis.v0i3.iss1.969>
- Aulia, D. D., Maulidi, R. P., Marjohan, M., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Landasan Filosofis Pendidikan. *Journal on Education*, 5(1), 432–441. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i1.630>
- Cahaya, I., Hartati, I., Indriyani, T. S., Indonesia, P., Wetan, C., & Barat, J. (2025). *Membangun Karakter Siswa Melalui Integrasi Filsafat Ilmu Dalam Kurikulum Merdeka: Studi Kasus di Sekolah Dasar 1*. 12(1), 217–228.
- Conference, P. N., Education, C., Theme, T., & Theological, C. (2024). *Membangun Strategi Misi Kontekstual Bagi Generasi Z: Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi*. 2(2), 45–57.
- Endi Rochaendi Akhsanul, D. (2024). *fisafat pendidikan fondasi pemikiran dalam pendidikan* (E. R. Desain (ed.)). ITERA Press.
- Falah, R. Z. (2017). Landasan Filosofis Pendidikan Perspektif Filsafat Pragmatisme Dan Implikasinya Dalam Metode Pembelajaran. *Elementary*, 5(2), 1–19.
- Fensi, F. (2020). Menganalisis Patologi Media Sosial Dari Perspektif. *Commed: Jurnal Komunikasi Dan Media*, 4(2), 158–169.
- Hasanah, A., Anggraini, A. E., & Suciptaningsih, O. A. (2024). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Analisis Filsafat dalam Proses Berpikir Kritis pada Peserta Didik*. 6(6), 6666–6681.
- Hendar Ahmad Wibisono, D. (2024). Filsafat Pendidikan. In Y. D. B. Doho (Ed.), *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. Widina Media Utama.
- Izzah, I. N., & Nugraha, M. S. (2025). *Filsafat Ilmu dan Pengaruhnya terhadap Pengembangan Kurikulum dalam Pendidikan Islam*. 5, 4400–4414.
- Kusumasanthi, D., Wiguna, I. B. A. A., & Puspawati, S. (2023). Eksistensi Filsafat Komunikasi Di Era Digital. *Samvada: Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation*, 2(1), 22–37. <https://doi.org/10.53977/jsv.v2i1.981>
- Mochtar, N., Madura, U. T., & Inda, P. T. (2024). *Peran filsafat dalam mengembangkan pola pikir kritis siswa di era ai*. 2(12).
- Nugroho, J., & Ismail, D. H. (2024). Strategi Membangun Keterampilan Berpikir Kritis untuk Generasi Alpha Z. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 7(1), 46-55.
- Prasetyo, A. B. (2018). *Strategi berpikir kritis dalam penggunaan media sosial di kalangan jamaah masjid Gunungsari Indah Surabaya (Studi deskriptif tentang kemampuan berpikir kritis para pengguna smartphone ketika menerima berita Hoax)*.
- Sari, A. P. (2024). *Peran Filsafat Ilmu dalam Membangun Karakter*

Pendidikan di Era Digital dan Teknologi. 4(September), 952–958.

Sekar Arum, L., Amira Zahrani, & Duha, N. A. (2023). Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030. *Accounting Student Research Journal*, 2(1), 59–72.
<https://doi.org/10.62108/asrj.v2i1.5812>

Sitepu, E. B., & Alhudawi, U. (2025). *Kontribusi Filsafat Pendidikan Kritis Terhadap Pendidikan Demokrasi di Indonesia.*

Utami, I. S., & Alfian, A. (2017). Konsep Critical Pedagogy Henry a. Giroux. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(2), 145.
<https://doi.org/10.32493/jpkn.v4i2.y2017.p145-154>